

## ABSTRAK

**Ahmad Saiful Islam**, *Makna Majaz Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabi'r Li Al-Thabara'ni*.

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana ketentuan menggunakan majaz dalam pemaknaan kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi'r li al-Thabara'ni*, beserta implikasinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literer (*library research*). Jadi, pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab *al-Mu'jam al-Kabi'r* dan dibantu dengan kitab standar lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhri'j, i'tiba'r*, penelitian *sanad*, penelitian *matan*, dan pemaknaan hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketentuan-ketentuan menerapkan kaidah majaz dalam memaknai hadis. Di satu sisi ada ulama yang tergolong *tasyaddud* dalam menerapkannya. Sementara di sisi yang lain, ada juga ulama yang tergolong *tasa'hul*. Dengan adanya deskripsi ini, diharapkan pembaca hadis lebih tepat dalam mengaplikasikan teori-teori majaz dalam memahami hadis. Disamping itu, tujuan dari skripsi ini adalah mendeskripsikan pemaknaan kata *yamass* dengan teori majaz, beserta implikasinya.

Adapun hasil dari penelitian ini *pertama*, menjelaskan bahwa ketentuan menerapkan teori majaz dalam pemaknaan hadis khususnya kata *yamass* adalah membedakan makna hakiki dan makna majazi dalam memahami hadis; menghindari penakwilan yang terlalu meluas dalam penerapan makna majaz; dan menolak takwil yang jauh dari makna lafaznya, tidak ada dalil pendukungnya, baik dari ungkapan maupun konteksnya dan bertentangan dengan dalil-dalil yang sudah ada. *Kedua*, teori majaz berpengaruh pada pemaknaan kata *yamass*, yaitu larangan berzina secara mutlak baik *muhshan* atau *ghair muhshan* dan hadis tersebut sama sekali bukan dalil untuk mengharamkan sentuhan *ansich* (jabat tangan) antara laki-laki dan perempuan bukan mahram, sehingga baik kehalalan ataupun keharaman jabat tangan tidak mutlak. Dengan kata lain, kehalalan dan keharaman tersebut tergantung pada muncul atau tidaknya syahwat dan fitnah.